

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH PAREPARE

¹Suarni, ²Husain

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Program Pascasarjana,

²Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Program Pascasarjana,

Universitas Muhammadiyah Parepare

Kota Parepare, Indonesia

¹annhyainhy0716@gmail.com, ²Husainsarujin@gmail.com

ABSTRAK, Penelitian ini membahas tentang: 1) Bagaimana pola pengembangan kecerdasan sosial oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare? 2) Apakah hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pengembangan kecerdasan sosial? 3) Bagaimana solusi dan upaya dalam meningkatkan pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di SMA Muhammadiyah Parepare. Jenis penelitian yang digunakan adalah: penelitian kualitatif yang diarahkan untuk menetapkan satu sifat pada waktu penelitian dilakukan, yang bertujuan untuk melukiskan variable apa yang ada dalam suatu situasi. Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pola pengembangan kecerdasan sosaial peserta yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare pada peserta didik dengan pembiasaan dan keteladanan, atau memberikan contoh secara langsung. Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik karena karakter peserta didik yang berbeda-beda, Daya serap peserta didik yang berbeda-beda, umur pendidik masih relative mudah dibandingkan guru mata pelajaran yang lainnya, pola asuh orang tua di rumah, dan pengaruh lingkungan. Solusi dan upaya dalam meningkatkan pengembangan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare menekankan kepada peserta didik saat proses pembelajaran memberikan pemahaman tentang hal-hal yang

positif, misalnya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, kepada temannya, kepada gurunya, kepada orang lain, sholat 5 waktu, bekerjasama dengan guru mata pelajaranlainnya, mengadakan pengajian rutin sekolah, memotifasi untuk ikut diorganisasi sekolah, seperti, Osis, Husbul Wathan, Tapak Suci, IPM, dan kegiatan-kegiatan diluar sekolah yang bernuansa positif.”

Kepada pihak-pihak yang memiliki kepastian keilmuan tentang Agama Islam bahwa perlu pendampingan yang rutin dan sistematis yang dilakukan pada peserta didik.kepada para guru agar lebih aktif memperhatikan peserta didik dalam kesehariannya di lingkungan sekolah, dan setiap proses pembelajaran hendak diselingi dengan penanaman nilai dan motivasi.Kepada pihak-pihak lain yang terlibat dalam hal ini hendak memberikan kontribusi ke sekolah-sekolah, seperti sekolah-sekolah swasta.

Kata Kunci: Guru Agama Islam, kecerdasan social, SMA Muhammadiyah Parepare

PENDAHULUAN

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, cenderung akan lebih muda berinteraksi, sehingga akan memiliki banyak teman dan dia akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Kemampuan seperti itulah yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada pada zaman sekarang ini.

Kecerdasan sosial rendah disebabkan oleh tidak bersinerginya pendidikan antara lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang, efektif dan ekonomis. Didalam keluarganya kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, mental, emosional dan spritual. Salah satu fungsi keluarga ialah fungsi pendidikan terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi pendidikan amat mendasar untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem Perilaku manusia dalam keluarga. Individu yang cerdas sosial akan mudah terlibat dalam pekerjaan atau tugas yang membutuhkan kebersamaan, juga akan mudah beradaptasi dengan gagasan dari orang lain serta muda menerima saran yang bersifat solusi dari siapapun mudah bergaul dengan siapa pun disekitarnya, peka terhadap keadaan disekitarnya, biasanya individu ini juga menguasai seni percakapan termasuk seni mendengarkan, sehingga akan mampu mengintegrasikan dirinya dengan kelompok kerja dan pencapaian tujuan organisasi.

Era globalisasi membawa manusia pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, salah satunya adanya perubahan dalam bersikap, hal itu berdampak pada terjadinya perubahan Peserta Didik bersikap dalam segala aspek kehidupan.

Berbeda halnya yang ada dilapangan kecerdasan sosial peserta didik khususnya di sekolah SMA Muhammadiyah Parepare masih di bawah rata-rata, Peserta didik saat ini, jiwa sosialnya masih kurang, masih banyak dijumpai Peserta didik yang sering bolos sekolah, tawuran anrtar pelajar, tidak mematuhi aturan sekolah, melawan satpam di sekolah, mengejek temannya, membiarkan temannya yang lagi kesusahan, gembira ketika guru mata pelajaran tidak masuk, komunikasi dengan gurunya tidak ada batasan seakan-akan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dari penomena diatas penulis berinisiatif malakukan penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Melalui hal ini penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian, dimana dalam hal ini telah banyak menjumpai kecerdasan sosialnya peserta didik di masyarakat saat ini sangat rendah, dengan penelitian ini penulis fokuskan di SMA Muhammadiyah Parepare, yang berfokus meneliti tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare. Dengan adanya penelitian yang dilakukan, penulis berharap guru-guru di sekolah terkhusus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan apa yang menjadi solusi dari permasalahan yang ditemui oleh penulis saat meneliti kasus Peserta Didik di Sekolah, yang terkhus di lokasi penelitian penulis di SMA Muhammadiyah Parepare.

I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di SMA Muhammadiyah Parepare. Jenis penelitian yang digunakan, adalah penelitian kualitatif yang diarahkan untuk menetapkan satu sifat pada waktu penelitian dilakukan, yang bertujuan untuk melukiskan variabel apa yang ada dalam suatu situasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu sesuai yang ingin diteliti.

Penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam. Studi ini dilakukan secara mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik SMA Muhammadiyah Parepare, alasan memilih lokasi penelitian karena di SMA Muhammadiyah Parepare tingkat kecerdasan sosialnya perlu untuk dikembangkan.

A. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan meliputi data sekunder dandata primer yang diperoleh dengan berbagai cara antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung mengenai keadaan peserta didik dari Guru Pendidikan Agama Islam, Guru bimbingan

konseling, tata usaha sekolah, dan Guru mata pelajaran lainnya, selama proses observasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang bagaimana “Peran guru pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare”.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung yang berkaitan dalam rangka memperkuat jawaban serta melengkapi data primer yang diperoleh dari kepala sekolah dan tata usaha, data sekunder antara lain:

- a. Sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah Parepare
- b. Struktur organisasi SMA Muhammadiyah Parepare
- c. Keadaan guru dan siswa SMA Muhammadiyah Parepare
- d. Sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah Parepare

B. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data Wawancara, dokumentasi, observasi. Instrumen penelitian ini ditunjukkan kepada responden sampel penelitian Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare. Wawancara penelitian ini berisi pertanyaan tentang pengertian kecerdasan sosial menurut guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare, seberapa penting kecerdasan sosial bagi peserta didik, langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik, hambatan dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik, cara mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut;

1. Metode Observasi

Metode ini di pergunakan sebagai salah satu peranti dalam pengumpulan data

berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan penulis di lapangan. Melalui observasi tersebut, maka penulis mendapat gambaran tentang Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare sehingga dengan adanya gambaran tersebut penulis berinisiatif melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Parepare.

2. Wawancara

Wawancara disini dimaksudkan penulis mengadakan tanya jawab kepada guru bidang studi Agama Islam. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, terutama mengenai peran guru pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kecerdasan sosial di SMA Muhammadiyah Parepare.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah serangkaian aktivitas penelitian untuk memperoleh sejumlah data melalui pencatatan-pencatatan dari dokumen-dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Seperti data tentang, keadaan sekolah, peserta didik dan guru.

Berdasarkan hasil survei, tingkat kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare saat ini masih sangat kurang, dimana peserta didik tidak lagi menempatkan dirinya sebagai peserta didik saat bertutur sapa dengan gurunya, yang seakan-akan siswa berbicara dengan teman sebayahnya. sehingga penulis berinisiatif untuk meneliti di sekolah tersebut, dengan mengangkat judul peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan adalah bersifat data kualitatif dianalisis melalui;

1) Analisis Domain

Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu pokok permasalahan yang telah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan tentang tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori konseptual

(kategori-kategori simbolis yang mencakup mewadahi sejumlah kategori atau simbolis lain secara tertentu). Domain kategori simbolis tersebut memiliki makna yang lebih luas dari kategori atau simbol yang dirangkumnya”. Analisis domain ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian secara garis besar yakni tentang peranan guru pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kecerdasan sosial Peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis yang lebih rinci dan mendalam, fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau fokus yang menjadi sasaran semula penelitian”.

Analisis ini diperlukan dalam menganalisis data dengan rincian terutama mengenai peran guru pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial dilakukan setelah peneliti mempunyai cukup banyak fakta/informasi hasil wawancara atau observasi yang melacak kontras-kontras di antara warga suatu domain. Analisis ini diperlukan setelah adanya analisis domain dan yang merupakan jawaban paling domain. yakni alternatif terakhir yang dijadikan sandaran untuk menjawab permasalahan yang dibahas yaitu mengenai bagaimana peranan guru pendidikan agama islam terhadap pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pola pengembangan keserdasan sosial yang diterapkan oleh pendidik terhadap Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Hasil wawancara dengan Ibu Uniati S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare mengemukakan berikut.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan perilaku kecerdasan sosial pada peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan.

Maksud dari keteladanan dan pembiasaan yang dipaparkan oleh Ibu Uniati, S.Pd.I, Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya, pendidik senantiasa mengingatkan peserta didik dalam hal sholat lima waktu sebagaimana sebagai kewajiban umat muslim.

Seperti yang dilakukan di sekolah sebelum pulang sekolah, dan mendapat pahala bagi yang mengikutinya dan mendapat ganjaran bagi yang mengabaikannya. Penyampaian seperti ini apabila yang pada dasarnya itu yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan. Penyampaian seperti ini apabila senantiasa didengar dan dipahami, maka dengan sendirinya peserta didik dapat membiasakan diri berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama.

1. Hambatan yang dialami oleh Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Hasil wawancara dengan Ibu Uniati S.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare mengemukakan berikut;

Hambatan yang dialami guru bidang studi pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare dalam mengembangkan kecerdasan sosial Peserta Didik adalah; karakter Peserta Didik yang berbeda-beda, faktor lingkungan, umur pendidik, dan pola asuh orang tua.

Maksud dari wawancara tersebut dengan guru pendidikan Agama Islam Ibu Uniati S.Pd.I adalah faktor penghambat dalam pengembangan Kecerdasan Sosial peserta didik diantaranya faktor umur, yang dimaksud dalam hal ini adalah umur pendidik yang relative masih mudah, sehingga peserta didik tidak merasa segan dalam menghadapi gurunya, tidak jarang diantara mereka kadang menganggap remeh gurunya, dan mengejek gurunya. Hal seperti ini juga tidak

terlepas dari faktor lingkungan dan pola asuh orang tua dirumah, dimana ketika peserta didik tersebut tinggal dilingkungan yang relative orangnya keras maka peserta didik juga akan terbawa karekturnya, misalnya, sering terjadi perkelahian, minum-minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang, hal yang seperti itu otomatis peserta didik tersebut akan terbawa, ditambah lagi pola asuh orang tua di rumah yang tidak mendukung, misalnya di rumah tidak ada aturan yang mengikat, cara mendidik terlalu keras, kurangnya perhatian orang tua maka terjadilah hal yang menyimpang pada peserta didik, peserta didik yang seperti ini akan mencari kebahagiaan di luar, nah hal ini karena sudah terbiasa terbawa sampai di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Kecerdasan adalah suatu kelebihan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan utama dari sekian banyak kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Dengan memiliki kecerdasan sosial kita dapat membuat hidup orang lain lebih ceria, kreatif, segar, dan menyenangkan.

Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan sosial selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan-kemampuan lain seperti memimpin, mengorganisir, menangani

perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya. Sehingga pada umumnya kecerdasan sosial akan membuat kita mampu memimpin kelompok. Individu yang memiliki kecerdasan sosial rendah dapat memunculkan konflik interpersonal

Kecerdasan sosial sangat penting dimiliki oleh peserta didik bahkan guru karena sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam berinteraksi kapan dan dimana pun berada, peserta didik dengan demikian peserta didik mudah menerima pelajaran apapun, baik itu teori maupun praktek. Seperti misalnya guru mengajarkan kepada peserta didik tentang cara berbuat baik kepada orang yang lebih tua darinya, cara menghormati guru, teman, sebayanya/ tata krama, mengajarkan tentang tata cara sholat, wudhu, mengajarkan tentang pentingnya berbagi dengan sesama,

Sedangkan guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, “guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, dan pembinaan akhlak

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut bisa menjalin interaksi dengan sesama, Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

Namun hal diatas tidak semua peserta didik mampu menerapkan apa yang telah diajarkan guru, sebagian dari mereka sulit untuk menerapkan dikarenakan merasa diriyalah yang paling hebat, hanya mementingkan dirinya sendiri, rasa persaudaraannya yang rendah, cuek, lebih mementingkan bermain dari pada belajar.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan

tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Sementara itu, keluarga adalah kasatuan unit terkecil di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan dalam keluarga adalah proses pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak manusia secara berkesinambungan dalam unit terkecil di dalam masyarakat. Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup.

Keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang. Secara praktis, pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai suasana seperti pendidikan di sekolah. Kita tidak akan menemukan ruangan yang dipenuhi fasilitas seperti bangku dan meja, papan tulis, dan media pembelajaran lainnya. Kita juga tidak akan menemukan oknum pendidik yang mengenakan uniform tertentu yang biasa dipanggil dengan sebutan guru atau dosen. Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan melainkan pendidikan yang organik, yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, pembiasaan

dan improvisasi. Meski demikian, dalam pendidikan keluarga kita menemukan oknum yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan guru di sekolah atau dosen di perguruan tinggi yaitu mentransfer pengetahuan. Oknum yang penulis maksudkan adalah orang tua. Ya, dalam konteks pendidikan dalam keluarga, orang tua bertugas mentransfer pengetahuan tetapi bukan pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu, melainkan pengetahuan tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak.

Sebagai guru yang profesional tentunya punya banyak cara mengatasi peserta didiknya yang bermasalah, salah satu contohnya misalnya sering-sering mengajak peserta didik dalam kegiatan-kegiatan praktek seperti mengajaknya berkunjung ke panti asuhan, ke rumah sakit. Sambil memberikan pemahaman kepada mereka tentang teman-temannya yang tinggal jauh dari orang tuanya misalnya, yang ditinggalkan orang tuanya, yang tidak diakui oleh orang tuanya dan menjelaskan betapa nikmatnya kesehatan setelah sakit dan masih banyak hal yang lain yang tidak sempat saya paparkan dalam hal ini.

1. Langkah-langkah atau upaya yang lakukan guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik?

Hasil wawancara dengan Ibu Uniati, S.Pd.I, selaku guru pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare sebagai berikut;

Upaya mengatasi faktor penghambat pola kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare dengan memperbanyak praktek, pemahaman tentang hal-hal yang positif. Maksud dari hasil wawancara dengan guru pendidik Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare adalah;

Guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam memperbanyak praktek, seperti praktek sholat, wudhu seperti halnya yang dilakukan di sekolah setiap waktu dhuhur, praktek bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, karena dalam gotong royong ada nilai-nilai positif

didalamnya seperti, kebersamaan, dalam gotong royong akan tercipta rasa kebersaan sehingga peserta didik merasa semangat dalam menyelesaikan sesuatu hal karena ramai-ramai mengerjakannya, ada nilai persatuan yang peserta didik meresa bahwa segala sesuatu ketika kita bersatu maka sesuatu itu akan kokoh dan kuat, rela berkorban, dalam hal ini peserta didik akan rela mengobankan waktu, tenaga, pemikiran, hingga materi. Karena semua itu didasari dari adanya rasa kebersamaan yang tertanam dalam diri peserta didik. kemudian memperbanyak mengajak peserta didik ke tempat-tempat tertentu seperti ke rumah sakit, panti asuhan, keramaian, hal ini akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, pentingnya sehat sebelum sakit, bahagiannya punya keluarga yang masih utuh, bahagiannya kehidupan yang cukup.

B. Pembahasan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya, pendidik senantiasa mengingatkan peserta didik dalam hal sholat lima waktu sebagaimana sebagai kewajiban ummat muslim. Teori pembiasaan adalah proses pendidikan yang langsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktifitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan adalah hal yang paling penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan.

Teori pembiasaan adalah proses pendidikan yang langsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktifitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan adalah hal yang paling penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-nur ayat; 58 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ

وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ □ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ □ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ □ ٥٨

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Berangkat dari segi bahasa ‘teori’ berarti pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Dilihat dari segi sudut pandang dapat dipahami sebagai sesuatu pendapat atau asumsi Yang diperoleh dari hasil penelitian atau eksperimen, Karen itulah Sahabuddin tumpu, mengartikan teori adalah penafsiran sistematik dari suatu bidang ilmu pengetahuan.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah; 30-31 yang berbunyi;

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ٣٠

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا □ ا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ □ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي □ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu

aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."

Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan sosial peserta didik diantaranya faktor umur, yang dimaksud dalam hal ini adalah umur pendidik yang relative masih mudah. Hal seperti ini juga tidak terlepas dari faktor lingkungan dan pola asuh orang tua dirumah, dimana ketika peserta didik tersebut tinggal dilingkungan yang relative orangnya keras maka peserta didik juga akan terbawa karekturnya, kurangnya perhatian orang tua maka terjadilah hal yang menyimpang pada peserta didik, peserta didik yang seperti ini akan mencari kebahagiaan di luar, dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Upaya menanggulangi faktor penghambat pengembangan kecerdasan sosial peserta didik dengan memperbanyak praktek, seperti praktek sholat, wudhu seperti halnya yang dilakukan di sekolah setiap waktu dhuhur, praktek bergotong royong ,kebersamaan, rela berkorban. Karena semua itu didasari dari adanya rasa kebersamaan yang tertanam dalam diri peserta didik.kemudian memperbanyak mengajak peserta didik ke tempat-tempat tertentu seperti ke rumah sakit, panti asuhan, keramaian, hal ini akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, pentingnya sehat sebelum sakit, bahagiannya punya keluarga yang masih utuh, bahagiannya kehidupan yang cukup.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare, guru tersebut tergolong berhasil mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik dimana kelihatan dari hasil pengamat penulis terhadap peserta didik yang mengangtualisasikan apa yang penulis dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare.

Pengembangan kecerdasan sosial (*social intelligence*) menggunakan model pembiasaan dan

keteladanan, yaitu pra pengembangan, pengembangan, dan pasca pengembangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pra pengembangan adalah melakukan *need assessment* dan penjarangan peserta didik yang akan dijadikan subjek pelatihan. Dari hasil wawancara dengan konselor dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang akan diadakan sangat perlu dan bermanfaat bagi peserta didik.

Selanjutnya pemilihan subjek pelatihan dilakukan melalui pengisian skala kecerdasan sosial, dan laporan dari konselor sekolah, sehingga terpilihlah beberapa peserta didik yang menjadi subyek pelatihan. Dalam tahap pengembangan, langkah-langkah yang ditempuh, merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus panduan pelatihan, mengembangkan alat evaluasi, dan menentukan strategi pelatihan. Tahap ini menghasilkan prototype panduan pelatihan kecerdasan sosial (*social intelligence*) bagi konselor dan peserta didik. Tahap pasca pengembangan atau tahap evaluasi formatif terdiri empat tahap yaitu tahap uji coba prototype produk oleh ahli, konselor, perorangan (dua orang siswa) dan uji kelompok terbatas. Hasil penilaian ahli dan konselor menunjukkan bahwa panduan pelatihan kecerdasan sosial (*social intelligence*) efektif bila ditinjau dari segi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kemenarikan.

Uji efektifitas pada kelompok terbatas dilakukan dengan rancangan *single* subjek design dengan model A-B. Berdasarkan hasil uji coba penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahwa panduan kecerdasan sosial (*social intelligence*) dengan menerapkan teknik biblioterapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan sosial siswa yang meliputi aspek kesadaran situasional (*Situational Awareness*), kemampuan membawa diri (*Presence*), kebenaran (*Authenticity*), kejelasan (*Clarity*), dan empati (*Empathy*), memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan target behavior yang diinginkan.

Peningkatan kemampuan pemahaman, sikap, dan perilaku kecerdasan sosial ke tujuh subyek ditunjukkan melalui meningkatnya mean level dan perubahan dari level, central tendency, trend, dan latency tiap subyek pada tiap aspek

kecerdasan sosial. Dengan meningkatnya data-data tersebut mengindikasikan bahwa panduan kecerdasan sosial (*social intelligence*) dengan menerapkan teknik biblioterapi efektif untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, sikap, dan tingkah-laku kecerdasan sosial peserta didik.

Daniel Goleman, menyampaikan bahwa ada empat keterampilan dasar yang mesti dikembangkan dalam kecerdasan sosial. Keempat keterampilan itu adalah:

1. Mengorganisasi Kelompok

Melatih anak-anak dalam keterampilan mengorganisasi kelompok bisa dilakukan dalam bentuk permainan tertentu dengan teman-temannya. Keterampilan ini bisa diterapkan pada anak agar bisa membagi tugas dengan teman-temannya. Orangtua merancang kegiatan dengan kreatif atau mengajak anak-anak untuk merencanakan sebuah kegiatan bersama pada waktu libur. Dalam kegiatan tersebut, orangtua harus memberikan kepercayaan kepada anak-anak untuk bisa mengelola dan mengorganisasi kelompoknya sendiri. Hal yang harus dihindari adalah orangtua mendominasi kegiatan tersebut. Agar anak-anak mempunyai kemandirian dan bisa mengorganisasi kelompoknya dengan baik.

2. Merundingkan Pemecahan Masalah

Anak-anak belajar dari dunia permainannya bersama teman-temannya. Dalam permainan tersebut sudah barang tentu biasanya tidak terlepas dari bantah-bantahan ketika terjadi masalah dalam permainannya. Hal ini sudah wajar terjadi. Namun, yang paling penting adalah bagaimana anak-anak menyelesaikan masalah tersebut. Bukan diselesaikan secara fisik bahwa yang kuat yang menang, atau bukan dengan tidak mau menyelesaikan masalah hingga permainan bubar dan lari ke rumah masing-masing dengan membawa rasa dendam di hati. Melainkan anak-anak diajak untuk mencari akar masalah atau penyebab mengapa terjadi perselisihan kemudian merundingkan dengan penyelesaian yang baik.

3. Menjalin Hubungan

Agar anak-anak mempunyai kecerdasan sosial yang baik, maka sejak kecil semestinya kita sudah meneladankan kepada anak-anak untuk bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Kita tanamkan dalam diri anak akan pentingnya

sebuah hubungan yang sehat dengan orang lain, yakni menjalin hubungan tidak hanya ketika butuh saja, dan ketika sedang tidak butuh lantas cuek terhadap orang lain. Ketika anak sudah mulai mengenal orang lain, hendaknya ditanamkan dalam diri anak-anak untuk berjabat tangan dengan orang lain ketika berjumpa dengannya. Dengan demikian, anak-anak bisa belajar bagaimana membangun suasana keakraban dalam sebuah hubungan sosial.

4. Menganalisis Sosial

Dalam hal ini anak-anak belajar bagaimana bisa memahami masalah, suasana hati, dan ekspresi orang lain. Kemampuan untuk memahami perasaan atau suasana hati orang lain inilah yang disebut sebagai kemampuan menganalisis sosial. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain bisa membawa sebuah hubungan terjalin dengan akrab dan menyenangkan.

Lawrence E. Shapiro, dalam bukunya yang berjudul *How to Raise a Child with a High EQ*, menyampaikan bahwa setidaknya ada lima keterampilan sosial yang bisa dilatihkan pada anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik.

Kelima keterampilan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi bukan hanya sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respons atau komunikasi yang dijalin oleh orang lain.

Keterampilan komunikasi ini bisa dilatih dengan cara meminta anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya dengan jelas. Juga bisa dilatih dengan meminta anak untuk menyampaikan apa yang sedang ia rasakan atau menggambarkan perasaannya.

b. Keterampilan Membuat Humor

Jalanan hubungan sosial akan terasa hampa bila sama sekali tanoa diselingi dengan humor. Dengan adanya humor seseorang bisa tertawa; atau humor tidak harus membuat tertawa, tetapi cukup membuat tersenyum sehingga melekatkan hubungan dan rasa ringan di hati. Keterampilan ini dapat dilatih sejak anak-anak masih bayi.

c. Keterampilan Menjalin Persahabatan

Ketika anak telah memasuki usia tujuh atau delapan tahun, biasanya mulai menjauh dari pengaruh orangtuanya. Karena anak mulai banyak mendapatkan teman baru di sekolah atau di lingkungan sosialnya. Menghadapi perkembangan yang seperti ini, orangtua juga tidak boleh tinggal diam. Orangtua melatih keterampilan dalam menjalin persahabatan disebabkan tahun demi tahun selanjutnya, anak akan semakin memperluas pergaulannya sehingga sangat memerlukan keterampilan dalam menjalin persahabatan.

d. Keterampilan Berperan dalam Kelompok

Masa-masa ingin berkelompok ini adalah masa yang penting untuk diperhatikan oleh orangtua. Bila tidak ada perhatian dari orangtua bisa saja anak akhirnya malah masuk kelompok yang tidak baik. Hal yang penting yang perlu dilatih adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat.

e. Keterampilan Bersopan Santun dalam Pergaulan

Sopan santun dalam pergaulan sangat diperlukan di kehidupan masyarakat. Dengan keterampilan bersopan santun yang baik, seseorang akan lebih mudah dan sukses dalam pergaulannya. Orangtua dapat melatih keterampilan ini sejak dini pada anak. Misalnya, bertemu atau berpapasan dengan orang lain yang kita ajari anak untuk menyapa, permissi, tersenyum, atau setidaknya menunjukkan mimik bahwa kita “menyapa”.

III. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari hasil penelitian di SMA Muhammadiyah Parepare adalah sebagai berikut:

1. Pola pengembangan kecerdasansosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare dengan cara keteladanan dan dan pembiasaan seperti memberikan contoh secara langsung misalnya mengajak ke tempat-tempat sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, mesjid, dll . Dengan hal ini peserta didik akan terpenggil hatinya melihat kondisi-kondisi yang dialami

masyarakat khalayak dan media biblioterapi atau lebih dikenal dengan bibliokonseling. Dalam hal ini konselor memberikan buku atau cerita yang di dalamnya terdapat ajaran tentang berperilaku kecerdasan sosial yang meliputi peduli/kesadaran sosial, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati.”

2. Faktor penghambat pengembangan kecerdasan sosial peserta didik yang dialami oleh guru pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare yaitu; karakter peserta didik yang berbeda-beda, pola asuh orang tua di rumah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh globalisasi.
3. Hal yang akan dilaksan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik pada saat proses pembelajaran memberikan pemahaman tentang hal-hal yang positif, maka dengan sendirinya peserta didik akan menjalankannya tanpa perlu diingatkan lagi, bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya, mengadakan pengajian rutin sekolah, memotifasi untuk ikut diorganisasi sekolah, seperti, osis, husbul wathan, tapak suci, ipm, dan kegiatan-kegiatan diluar sekolah yang bernuansa positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Cet. II ; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ahmadi, Fatah. 2012. *Makalah Peran dan Fungs iGuru*, (online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/27/>, diakses 27 April 2012).
- Abdul Majid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004) h.130.
- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia,1999), h. 61.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.76
- Abdul Majid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004) h.13
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, PT kaifa, cet 10 2013.hal. 82
- Daniel Goleman, *Emotional intelegence(terjemahan)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2002.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta :Pelita III/1983/1984).
- Departemen agama RI, muqaddimah al-quran dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jakatra: penerbit lentera abadi, 2010 h
- Elfindri, Pendidikan Karakter, cet I- Jakarta: (Baduose media Jakarta 2012).
- Fachrudin Saudagar dan Ali Idru, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada 2009) h.32.
- Ginjar AryE.S.Q *Emosional Spiritual Question* (Arga, Cet. 26: 2006).h 384-385
- <http://prasko17.blogspot.co.id/2012/17/data> primer-data sekunder-html?m=:1 diakses tanggal 10 november 2017
- <http://prasko17.blogspot.co.id/2012/17/data> primer-data sekunder-html?m=:1 diakses tanggal 10 november 2017
- <http://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan> -data dan -instrumen-3/amp diakses tanggal 10 novemer 2017
- Hppt://abdusulaiman.blogspot.co.id/2015/12/macam-macam-teknik-analisis-data.html?m=:1 diankses tanggal 10 november 2017
- H.A.Kadir Djaelani, wawasan tugas, tenaga guru dan Pembina pendidikan agama islam, friska agung insani Jakarta 1998.h 9
- [http://wahidin.staff.iainsalatiga.ac.id/mengembangkan kecerdasan sosial bagi anak](http://wahidin.staff.iainsalatiga.ac.id/mengembangkan-kecerdasan-sosial-bagi-anak), diakses pada 29 agustus 2016
- H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,(Cet. II ; Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- [.http://pembelajaran.guru](http://pembelajaran.guru), jeanpiaget-dan-vigotsky diakses tanggal 14 agustus 2016
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet.1, h.43
- Kadir Djaelani, wawasan tugas, tenaga guru dan Pembina pendidikan agama islam, friska agung insani Jakarta 1998.h 9
- Karl Albrecht, Social intelligence, artikel soft competency, mengenal kecerdasan sosial, ditulis oleh fida agriani ambarita
- Langgulong, Hasan.,*Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. I: Jakarta: Pustaka Al-Husna., 1987
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49.
- Mutmainnah , *Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare*
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 70.
- Munawwir, Imam, *Motivasi Islam dalam Hidup Dinamis, Patriotik dan Berjiwa Besar* Cet. I ; Bandung : Bina Ilmu: 1986.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 169.
- Musfirah, perkembangan social anak usia 11-12 tahun di home schooling paradigm Yogyakarta. skripsi ,universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta, 2013
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), cet.6 h.38.
- Mulyasa, *Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offest, 2012), cet.6 h.55.
- Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra Jabatan, Induksi ke Madani* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet.2, h.83. diaksesjuni 2012).
- Ratnasari, Amelia. 2012. *Makalah Guru Profesional*, (online),(<http://amalia-ratnasari.blogspot.com/2012/06/makalah-guruprofesional.html#ixzz2MsiGLk1L>
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat pers 2002), h.42.
- Slameto, *belajardan factor-faktor yang mempengaruhinya*,PT Rineka cipta, Jakarta 2003, h 97
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31
- Stephen jay could, *On Intelligence*, Monash University: <http://www.e-psikologi.com>), diakses tanggal 14 agustus 2016
- Pratiwi wulandari, hubungan antara kecerdasan social dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2010
- Surya Brata Sumadi, *Psikologi Kepribadian: Yogyakarta*, (Pt Raja Grafindopersada: 1982).
- Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja: Jakarta: (PT Raja Grapindo Persada: 1997).*
- Syahminan Zaini *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Cet.I,Jakarta: KalamMulia: 1986).
- Sahilon A. Nasir, H. M. AfiAnsori, *Pokok-Pokok Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. (Cet. I, Surabaya: Al- Ikhlas: 1982).
- Sean foleno, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal.123).
- Tumpu,sahabuddin,mengajar dan belajar:dua aspek dari suatu proses yang disebut pendidikan, cat I; Makassar: Universitas Negeri Makassar,1999 hal 23
- Undang-undangNo.20,*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:CV. MinijayaAbadi: 2003)
- Uniati, *Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare*
- Ubaydillah, diakses dari<http://www.e-psikologi.com>.di akses pada tanggal 14 agustus 2016
- Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*:Jakarta: (Gramedia 1991).